

PERAN DAN STRATEGI TENAGA PENDIDIK DALAM MENDIDIK KARAKTER MODERAT BERAGAMA DI SMPIT SALMAN ALFARISI YOGYAKARTA

Ahmad Bayu Permana¹, Muh. Wasith Achadi²
^{1,2} PAI FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
125204011036@student.uin-suka.ac.id, m.wasith@yahoo.com

ABSTRACT

This research is motivated by the urgency of strengthening religious moderation amidst increasing cases of intolerance and exposure to radical ideologies in educational institutions. The focus of this study is to identify and analyze the roles and strategies of educators at SMPIT Salman Alfarisi Yogyakarta in instilling religious moderate characters in students. The method used is qualitative field research through in-depth interviews with the principal, vice-principals, and Islamic Religious Education teachers. The results indicate that the implementation of religious moderation is at an early stage of value internalization, focusing on social tolerance and respect for differences. Educators perform educational, habituation, role-modeling, and persuasive value reinforcement roles. Strategies applied include integration in the formal curriculum, experiential learning, and indirect strategies through school culture. The main challenges lie in the homogeneous school environment and the absence of a systematically structured special program

Keywords: *Religious Moderation, Teacher's Role, Character Education Strategy.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi penguatan moderasi beragama di tengah meningkatnya kasus intoleransi dan paparan ideologi radikal di institusi pendidikan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran serta strategi tenaga pendidik di SMPIT Salman Alfarisi Yogyakarta dalam menanamkan karakter moderat beragama pada siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan melalui teknik wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama berada pada tahap awal internalisasi nilai yang berfokus pada toleransi sosial dan penghormatan terhadap perbedaan. Tenaga pendidik menjalankan peran edukatif, pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai secara persuasif. Strategi yang diterapkan meliputi integrasi dalam kurikulum formal, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), serta strategi tidak langsung melalui budaya sekolah. Tantangan utama terletak pada lingkungan sekolah yang homogen serta ketiadaan program khusus yang terstruktur secara sistematis

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Peran Guru, Strategi Pendidikan Karakter.

A. PENDAHULUAN

Moderasi beragama telah menjadi diskursus global yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan pluralisme dan radikalisme agama di berbagai negara (Prasetyo, Fauziah, & Syafii, n.d.). Di Indonesia, penguatan moderasi beragama merupakan bagian integral dari strategi nasional untuk mencegah ekstremisme serta memperkuat persatuan dalam keberagaman melalui prinsip *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) (Prasetyo et al., n.d.). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai instrumen kunci dalam menyemaikan nilai-nilai tersebut agar peserta didik memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran (Hanif, Syarifudin, & Muhtarom, 2025). Namun, urgensi ini muncul di tengah fakta empiris yang menunjukkan adanya peningkatan kasus intoleransi, perundungan, dan paparan ideologi radikal yang mulai merambah institusi pendidikan (Muslih et al., 2024). Fenomena ini diperparah oleh derasnya arus digitalisasi yang sering kali menyebarkan narasi ekstrem tanpa filter, sehingga menuntut adanya model

pembelajaran yang responsif (Hanif et al., 2025).

Tenaga pendidik memegang peran sentral sebagai agen perubahan dan fasilitator dalam internalisasi nilai-nilai moderasi di lingkungan sekolah (Agustina, Zaini, Hotimah, & Gajah, 2025). Keberhasilan implementasi moderasi tidak hanya bergantung pada kurikulum tertulis, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menjadi teladan moral (*qudwah/uswatun hasanah*) dan menciptakan budaya sekolah yang menghargai perbedaan (Faidkholidi & Fajri, 2025). Institusi pendidikan harus berfungsi sebagai "laboratorium moderasi" yang mampu mengimplementasikan sikap moderat melalui pendekatan sosio-religius (Chotimah, Qudsy, & Yusuf, 2025). Berbagai strategi telah dikembangkan, mulai dari integrasi konten dalam pembelajaran, program pembiasaan harian, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kohesi sosial (Yanti & Hamlan, 2024). Meskipun demikian, tantangan di lapangan tetap kompleks, terutama terkait kesiapan guru dan dukungan kebijakan institusi yang terkadang masih bersifat tekstual (Hanif et al., 2025).

Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokus spesifiknya terhadap peran dan strategi pendidik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya pada konteks Sekolah Islam Terpadu (SMPIT) Salman Alfarisi Yogyakarta. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti moderasi beragama pada jenjang pendidikan tinggi (Prasetyo et al., n.d.) atau di lingkungan madrasah dan pesantren (Faidkholidi & Fajri, 2025). Kajian mengenai efektivitas pendidikan moderasi di tingkat sekolah menengah masih relatif terbatas, padahal usia remaja (14-18 tahun) merupakan fase kritis dalam pencarian identitas dan sangat rentan terhadap pengaruh ideologi luar (Solahudin, Komala, Ruswandi, & Arifin, 2023). Selain itu, banyak implementasi moderasi di sekolah masih dianggap superfisial karena hanya menyentuh aspek kognitif tanpa internalisasi mendalam ke dalam budaya sekolah (Chotimah et al., 2025). Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi praktik moderasi yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk

menciptakan benteng pertahanan bagi generasi muda terhadap paham ekstrem baik radikalisme maupun liberalisme berlebih (Prasetyo et al., n.d.). Lingkungan sekolah yang heterogen seperti di Yogyakarta menuntut adanya strategi pedagogis yang mampu menjembatani perbedaan budaya dan agama melalui komunikasi lintas budaya yang efektif (Rahmadi & Hamdan, 2023). Strategi yang diterapkan harus mampu menumbuhkan karakter siswa yang tenang, toleran, dan sanggup beradaptasi dalam masyarakat multikultural (Riski & Priyanto, n.d.). Oleh karena itu, penelitian di SMPIT Salman Alfarisi ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai wasathiyah dipraktikkan secara nyata melalui metode dialogis dan proyek sosial.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran serta strategi yang digunakan oleh tenaga pendidik di SMPIT Salman Alfarisi Yogyakarta dalam menanamkan karakter moderat beragama pada siswa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moderasi beragama, Peran, Strategi serta

tantangannya dalam mendukung ekosistem moderasi di SMPIT Salman Alfarisi Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih efektif serta menjadi referensi praktis bagi sekolah menengah lainnya dalam merumuskan model pendidikan karakter yang inklusif dan relevan dengan dinamika sosial kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial terkait peran dan strategi tenaga pendidik dalam membentuk karakter moderat beragama (Power & Velez, 2022). Subjek penelitian terdiri dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki peran strategis dalam pengembangan kurikulum dan pembinaan peserta didik, antara lain guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara

mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur (Adeoye-Olatunde & Olenik, 2021). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator moderasi beragama, seperti toleransi, sikap inklusif, keseimbangan (*tawazun*), dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa perangkat perekam untuk mendokumentasikan proses wawancara.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pertama, tahap persiapan yang meliputi penyusunan instrumen penelitian, penentuan informan, serta pengurusan izin penelitian. Kedua, tahap pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan narasumber yang telah ditentukan, dengan fokus pada praktik pendidikan karakter, strategi pembelajaran, serta pengalaman empiris dalam menghadapi keberagaman. Ketiga, tahap dokumentasi dan transkripsi data wawancara untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Keempat, tahap reduksi data awal yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang relevan

dengan fokus penelitian (Xu & Zammit, 2020)

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Implementasi Moderasi Beragama di SMPIT Salman Al-Farisi

SMPIT Salman Al-Farisi Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam terpadu dengan sistem boarding school yang secara struktural membentuk lingkungan belajar yang relatif homogen secara keagamaan. Seluruh peserta didik dan tenaga pendidik berasal dari latar belakang agama Islam, sehingga interaksi lintas agama tidak terjadi secara intens dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kondisi ini secara langsung memengaruhi pola implementasi moderasi beragama yang dikembangkan (Dabutar, Nst, & Farabi, 2025). Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yang menyatakan bahwa :

“kalau di sekolah kami, karena memang lingkungannya homogen, karena sekolah Islam terpadu (IT), jadi belum seberagam seperti sekolah negeri”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterbatasan keragaman menjadi faktor struktural yang membentuk cara moderasi beragama diajarkan dan dipraktikkan.

Dalam kondisi tersebut, karakter moderasi beragama yang berkembang di kalangan peserta didik cenderung bersifat normatif dan berbasis pada nilai-nilai sopan santun serta adab sosial. Penanaman nilai lebih diarahkan pada pembiasaan sikap menghormati, bukan pada dialog kritis terkait perbedaan keyakinan (Masturin, 2023). Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa

“pendidikan karakter dilakukan dengan membiasakan anak untuk menghormati yang lebih tua dan bersikap sopan terhadap guru serta nilai tersebut terus diperkuat melalui kegiatan rutin seperti morning motivation.”

Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama diinternalisasikan melalui pendekatan etis-praktis, bukan melalui konstruksi pemahaman teologis yang mendalam (Riswadi, Roibin, Mustofa, Barizi, & Jamilah, 2024).

Moderasi beragama di sekolah ini belum sepenuhnya terlembagakan

dalam bentuk program yang sistematis dan terstruktur. Implementasinya masih bersifat implisit dan terintegrasi dalam berbagai kegiatan pendidikan. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menegaskan bahwa

“belum ada program khusus terkait moderasi beragama atau toleransi, meskipun terdapat upaya melalui program kurikulum seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Bhinneka Tunggal Ika.”

Hal ini diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang menyatakan bahwa

“secara kelembagaan, belum terdapat program khusus yang bersifat permanen atau terstruktur terkait penguatan toleransi beragama”.

Dengan demikian, moderasi beragama lebih hadir sebagai nilai yang menyatu dalam praktik pendidikan sehari-hari dibanding sebagai program formal yang dirancang secara eksplisit (Awawina & Zulfah, 2024).

Penekanan utama dalam implementasi moderasi beragama di sekolah ini terletak pada aspek toleransi sosial, khususnya dalam

interaksi dengan pihak non-Muslim. Kepala Sekolah menegaskan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai “toleransi antaragama... prinsip utamanya adalah tidak mengganggu umat beragama lain, baik dalam beribadah maupun dalam aktivitas keagamaan mereka, serta tetap membuka ruang kerja sama dalam aspek muamalah.”

Pemahaman ini menunjukkan bahwa batasan moderasi beragama difokuskan pada sikap menghargai tanpa mencampuradukkan aspek akidah. Praktik ini juga terlihat dalam pengalaman empiris siswa, seperti saat menghadapi tamu non-Muslim, di mana mereka diajarkan untuk tetap menghormati dan melayani dengan baik tanpa melihat latar belakang agama.

Jika dianalisis menggunakan kerangka teori moderasi beragama, praktik yang berkembang di SMPIT Salman Al-Farisi mencerminkan prinsip *tasamuh* (toleransi) dan *tawazun* (keseimbangan), meskipun aspek *tawasuth* (sikap tengah/moderat dalam pemikiran keagamaan) belum tampak secara kuat dalam bentuk diskursus kritis (Saripuddin Daulay, 2022). Penekanan pada sopan santun dan

penghormatan menunjukkan dominasi pendekatan moral-sosial dibanding pendekatan intelektual-teologis (Montero Orphanopoulos, 2025). Hal ini dapat dipahami mengingat karakteristik peserta didik pada jenjang SMP yang masih berada dalam tahap perkembangan awal dalam memahami nilai-nilai abstrak (Garcia & Bual, 2022).

Selain itu, terdapat perbedaan signifikan antara implementasi moderasi beragama di sekolah homogen seperti SMPIT Salman Al-Farisi dengan sekolah yang memiliki keragaman agama yang tinggi. Di sekolah homogen, moderasi beragama cenderung diajarkan melalui simulasi sosial, studi kasus, serta interaksi terbatas dengan pihak eksternal. Sebaliknya, di sekolah heterogen, moderasi dapat berkembang secara lebih alami melalui interaksi langsung sehari-hari antar peserta didik yang berbeda agama. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menegaskan bahwa di lingkungan sekolahnya

“minimnya komunikasi lintas agama membuat siswa tidak memiliki ruang dialog untuk memahami perspektif lain secara langsung. Akibatnya, pembelajaran moderasi

beragama di sekolah ini lebih bersifat representasional daripada pengalaman langsung (experiential).”

Dengan demikian, implementasi moderasi beragama di SMPIT Salman Al-Farisi dapat dikategorikan sebagai tahap awal internalisasi nilai (early-stage internalization), yang berfokus pada pembentukan sikap dasar berupa toleransi sosial dan penghormatan terhadap perbedaan (L. Wu, Chen, & Huang, 2025). Meskipun belum terlembaga secara formal dan masih terbatas pada pendekatan normatif, praktik yang ada menunjukkan upaya sistematis dari tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moderasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan sekolah.

Peran Tenaga Pendidik dalam Pembentukan Karakter Moderat Beragama

Peran pertama bagi tenaga pendidik adalah peran edukatif (Dirsa, Anggreni Bp, Diananseri, & Setiawan, 2022), Peran edukatif tenaga pendidik dalam membentuk karakter moderat beragama di SMPIT Salman Al-Farisi Yogyakarta tampak melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran formal, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Guru tidak hanya menyampaikan materi kognitif, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial peserta didik. Guru PAI SMPIT Salman Al-Farisi, menjelaskan bahwa:

“Kalau berkaitan dengan PAI, pendidikan karakter dilakukan melalui materi-materi yang disampaikan, di mana materi tersebut diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari siswa.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi bergerak ke arah internalisasi nilai melalui kontekstualisasi materi (Yanto, Meliana, Rosodor, Saifullah, & Etikoh, 2025).

Selain itu, materi keberagaman juga disampaikan, baik yang bersifat intra-agama maupun antar-agama. Hal ini ditegaskan oleh narasumber yang sama:

“Keberagaman itu tidak hanya antaragama, tetapi juga dalam internal Islam sendiri. Itu dikenalkan dalam pembelajaran, dan siswa juga dilatih untuk memahami serta menjelaskan konsep tersebut.”

Pendekatan serupa juga disampaikan oleh Wakil Kepala

Sekolah Bidang Kesiswaan, yang menyatakan:

“Dalam mata pelajaran tersebut, siswa diajarkan tentang toleransi. Selain itu, terdapat integrasi nilai-nilai toleransi dalam berbagai mata pelajaran.”

Selain integrasi materi, strategi pembelajaran juga memanfaatkan studi kasus sebagai sarana refleksi. Waka Kesiswaan menambahkan:

“Pembelajaran dilakukan melalui mata pelajaran PKN dan PAI, studi kasus, analisis tekstual.”

Temuan ini memperlihatkan bahwa peran edukatif guru tidak hanya bersifat eksplisit melalui kurikulum formal, tetapi juga bekerja melalui mekanisme *hidden curriculum* (Ulum & Riswadi, 2023).

Nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap inklusif tidak selalu diajarkan sebagai topik khusus, melainkan disisipkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep *value education* yang menekankan bahwa pendidikan nilai efektif ketika terintegrasi dalam pengalaman belajar, bukan sekadar diajarkan secara normatif (Tsani, Sufirmansyah, Makmur, & Inâ€™am, 2024). Dengan

demikian, proses pembelajaran di sekolah ini berfungsi sebagai medium transmisi nilai moderasi secara implisit sekaligus kontekstual.

Kedua adalah Peran Pembiasaan, Pembentukan karakter moderat beragama juga dilakukan melalui pembiasaan yang terstruktur dalam aktivitas harian sekolah (Nurizah & Amrullah, 2024). Pembiasaan ini menjadi instrumen utama dalam internalisasi nilai karena dilakukan secara berulang dan konsisten. Guru PAI SMPIT Salman Al-Farisi menjelaskan:

“Kalau pendidikan karakter yang dilakukan, yang pertama itu kita ada morning motivation. Pagi hari itu guru yang piket selalu memberikan motivasi kepada anak-anak.”

Lebih lanjut, ia menambahkan:

“Pendidikan karakter dilakukan dengan membiasakan anak untuk menghormati yang lebih tua dan bersikap sopan terhadap guru.”

Hal ini diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yang menyatakan:

“Kegiatan morning motivation setiap pagi dilakukan setelah salat Dhuha tetap kita sampaikan.”

Selain itu, Kepala Sekolah, menegaskan adanya rutinitas pembinaan:

“Setiap pagi, setelah sholat dhuha, kami menyampaikan poin-poin pembinaan kepada siswa. Salah satunya adalah tentang toleransi beragama.”

Pembiasaan juga dilakukan melalui kegiatan mentoring dalam kelompok kecil:

“Pembinaan ini dilakukan melalui kegiatan mentoring setiap hari Jumat setelah sholat Jumat. Siswa dibagi dalam kelompok kecil.”

Rangkaian aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui praktik sosial yang berulang. Dalam perspektif teori pembentukan karakter, habituasi merupakan mekanisme utama dalam membangun disposisi moral. Nilai yang terus-menerus dipraktikkan akan mengalami proses internalisasi hingga menjadi bagian dari kepribadian individu (Lestari & Aryanti, 2024). Dengan demikian, pendekatan pembiasaan yang diterapkan di sekolah ini berfungsi sebagai fondasi awal bagi terbentuknya sikap moderat, meskipun belum

sepenuhnya mencapai tahap reflektif-kritis.

Ketiga adalah Peran Keteladanan, Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam membentuk sikap moderat peserta didik (Löper & Hellmich, 2024). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai representasi nilai yang diamati dan ditiru oleh siswa. Guru PAI SMPIT Salman Al-Farisi mengungkapkan:

“Anak-anak diajarkan bagaimana bersikap kepada orang bukan berdasarkan agamanya, tetapi sebagai tamu yang harus dihormati. Anak-anak diajarkan melayani dengan baik.”

Hal serupa disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

“Tetap diajarkan bahwa kita harus menghormati, karena beliau lebih senior. Jadi sikap beragama tidak dilihat dari penampilan saja.”

Sementara itu, Kepala Sekolah, menegaskan:

“Misalnya ada tamu non-Muslim yang tidak memakai jilbab, itu tidak menjadi masalah. Namun untuk siswa Muslim, tetap ada kewajiban memakai jilbab.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menampilkan sikap moderat secara konkret dalam interaksi sosial. Sikap menghormati, tidak diskriminatif, dan tidak reaktif terhadap perbedaan menjadi contoh langsung yang diamati oleh siswa.

Dalam perspektif teori *social learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, individu belajar melalui observasi terhadap model sosial yang dianggap signifikan (Grusec, 2020). Perilaku guru yang konsisten dalam menunjukkan sikap toleran akan menjadi referensi normatif bagi siswa (Fauziah, Zakiah, Jannah, Elifas, & Safitri, 2024). Dengan demikian, keteladanan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata, karena melibatkan proses imitasi dan identifikasi.

Keempat adalah peran Penguatan, Peran lain yang tidak kalah penting adalah penguatan dan klarifikasi nilai, terutama ketika peserta didik menunjukkan pemahaman yang kurang tepat terhadap konsep keagamaan dan sosial (Dabney et al., 2020). Kepala Sekolah, menjelaskan:

“Misalnya, ada siswa yang secara spontan mengatakan ‘itu kafir.’ Dalam situasi seperti itu, kami langsung meluruskan.”

Lebih lanjut dijelaskan:

“Kami jelaskan bahwa meskipun dalam ajaran Islam ada konsep tersebut, namun tidak boleh sembarangan diucapkan dalam interaksi sosial.”

Pendekatan serupa disampaikan oleh Waka Kesiswaan:

“Pendekatan yang digunakan tidak bersifat konfrontatif, tetapi lebih kepada pendekatan soft approach. Kami memberikan pemahaman secara perlahan.”

Selain itu, dalam menghadapi perbedaan yang mencolok, guru menekankan pentingnya menahan penilaian:

“Kami memberikan edukasi agar mereka tidak langsung melakukan judgement.”

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan nilai dilakukan melalui pendekatan persuasif, bukan represif. Guru tidak serta-merta melarang atau menghukum, tetapi memberikan penjelasan yang rasional dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pedagogi non-represif yang menekankan dialog,

refleksi, dan pemahaman sebagai sarana pembentukan nilai (Taufiqurrohman, Misbahuddin, & Wasehudin, 2024). Pendekatan semacam ini penting, terutama bagi siswa SMP yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan moral. Penguatan nilai melalui klarifikasi memungkinkan siswa memahami alasan di balik suatu sikap, sehingga nilai yang terbentuk tidak bersifat superfisial, tetapi memiliki dasar kesadaran (Witteaman et al., 2021).

Strategi Tenaga Pendidik dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Strategi utama yang digunakan tenaga pendidik dalam menanamkan moderasi beragama di SMPIT Salman Al-Farisi Yogyakarta dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum formal, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Nilai-nilai moderasi tidak diajarkan sebagai materi tersendiri, melainkan disisipkan dalam pembelajaran yang telah ada. Guru PAI menyatakan bahwa

“secara khusus programnya tidak langsung. Namun dalam kurikulum sudah ada. Selain memberikan materi, kita juga

mengenalkan keberagaman kepada anak-anak”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat integratif, di mana moderasi beragama diposisikan sebagai bagian dari kompetensi nilai dalam pembelajaran (Nurul 'Aini & Zamroji, 2025).

Hal yang sama juga diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang menyebutkan bahwa “dalam mata pelajaran tersebut, siswa diajarkan tentang toleransi. Selain itu, terdapat integrasi nilai-nilai toleransi dalam berbagai mata pelajaran”.

Integrasi lintas mata pelajaran ini menunjukkan bahwa sekolah tidak membatasi moderasi beragama pada satu domain keilmuan tertentu, tetapi menjadikannya sebagai nilai transversal (Umar, Hasan, & Sukarno, 2024).

Selain melalui pembelajaran formal, implementasi strategi integratif juga terlihat pada program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Bhinneka Tunggal Ika. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa kegiatan tersebut meliputi

“pengenalan keberagaman budaya, pembahasan sikap terhadap perbedaan, penyelesaian studi kasus, hingga pagelaran seni budaya”.

Pendekatan berbasis budaya digunakan sebagai pintu masuk untuk mengenalkan keberagaman, sehingga siswa dapat memahami pluralitas secara lebih konkret dan kontekstual.

Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan multikultural yang menempatkan budaya sebagai medium awal dalam membangun kesadaran keberagaman sebelum masuk pada isu-isu teologis yang lebih kompleks (Muhajir et al., 2025). Strategi ini juga menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipahami dalam kerangka relasi antaragama, tetapi juga dalam keberagaman intra-sosial yang lebih luas (Pajarianto, Pribadi, & Sari, 2022).

Strategi berikutnya adalah penggunaan pendekatan kontekstual dan experiential learning, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman langsung (Morris, 2020). Sekolah memanfaatkan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan sebagai sarana internalisasi nilai moderasi. Guru PAI menjelaskan bahwa praktik

moderasi dilakukan melalui kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, seperti

“Ramadan Salman... masyarakat dilibatkan, misalnya dalam bazar atau obral baju, dan kegiatan lainnya yang terbuka untuk umum”.

Kegiatan semacam ini memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk berinteraksi dengan masyarakat yang beragam.

Selain itu, interaksi lintas agama juga terjadi melalui kegiatan eksternal seperti lomba dan kerja sama antar sekolah. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menyebutkan bahwa

“terdapat kegiatan pesantren kilat yang melibatkan siswa dari sekolah negeri, termasuk peserta non-Muslim... serta lomba antar sekolah yang bersifat terbuka”.

Pengalaman ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda secara langsung, meskipun intensitasnya terbatas.

Pengalaman lain juga terlihat pada kegiatan studi banding dengan sekolah non-Muslim. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyampaikan bahwa

“pernah ada dari sekolah Kristen ke sini... kita buat permainan bersama... supaya anak-anak belajar berinteraksi dengan orang non-Islam”.

Respons siswa yang

“malah lebih antusias... karena itu pengalaman baru bagi mereka”

menunjukkan bahwa pengalaman langsung memiliki dampak signifikan dalam membentuk sikap terbuka.

Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* (Kolb) yang menekankan bahwa pengalaman konkret menjadi dasar pembentukan pengetahuan dan sikap (Morris, 2020). Interaksi langsung, meskipun terbatas, mampu memicu refleksi dan pembelajaran sosial yang tidak dapat diperoleh melalui metode ceramah semata (De Felice, Vigliocco, & F De C Hamilton, 2021).

Berikutnya strategi yang dominan digunakan adalah strategi tidak langsung (*implicit strategy*). Tidak terdapat program khusus yang secara eksplisit dirancang untuk pendidikan moderasi beragama (Rahmat & Khoiriyah, 2023). Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyatakan bahwa

“belum ada program khusus terkait moderasi beragama atau

toleransi... lebih kepada kesadaran masing-masing dalam bersikap” .

Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama berkembang sebagai nilai laten dalam budaya sekolah.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan juga menguatkan bahwa

“belum terdapat program khusus yang bersifat permanen atau terstruktur... implementasi yang ada cenderung bersifat insidental”.

Artinya, pembelajaran moderasi sering kali muncul sebagai respons terhadap situasi tertentu, seperti kehadiran tamu non-Muslim atau kegiatan lintas sekolah.

Implikasinya, proses internalisasi nilai menjadi sangat bergantung pada pengalaman situasional dan interpretasi guru. Meskipun pendekatan ini fleksibel, terdapat risiko inkonsistensi dalam penyampaian nilai. Dari perspektif teori *hidden curriculum*, kondisi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama lebih banyak ditransmisikan melalui budaya sekolah, interaksi sosial, dan praktik keseharian dibandingkan melalui kurikulum formal yang terstruktur (Ardiansyah & Erihadiana, 2022).

Strategi lain yang menonjol adalah pendekatan adaptif yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa SMP (X. Wu, Liang, Chen, Dong, & Lu, 2024). Guru PAI menjelaskan bahwa

“pada tingkat SMP, siswa masih dalam tahap mencari jati diri... belum memiliki nilai yang benar-benar kuat sebagai pegangan”.

Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada pembentukan sikap dasar seperti sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain.

Penekanan pada aspek adab juga terlihat dalam praktik pembelajaran sehari-hari, seperti pembiasaan menghormati tamu tanpa melihat latar belakang agama. Guru PAI menegaskan bahwa siswa diajarkan

“melihat seseorang bukan dari agamanya, tetapi dari kepentingannya dalam interaksi tersebut”.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa moderasi dipahami sebagai etika sosial sebelum menjadi kesadaran ideologis.

Strategi ini mengindikasikan bahwa moderasi beragama pada jenjang SMP diposisikan sebagai fondasi awal. Kepala sekolah juga

menegaskan pentingnya pembinaan bertahap karena

“siswa SMP masih dalam tahap perkembangan pemahaman... membutuhkan proses yang lebih bertahap”.

Dengan demikian, strategi pendidikan tidak diarahkan pada pembentukan sikap kritis secara langsung, melainkan pada pembiasaan nilai dasar yang akan berkembang pada jenjang berikutnya.

Tantangan dalam Implementasi Moderasi Beragama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi moderasi beragama di SMPIT Salman Al-Farisi berasal dari karakteristik lingkungan sekolah yang homogen secara keagamaan. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya pengalaman langsung peserta didik dalam berinteraksi dengan individu yang berbeda agama. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menyampaikan bahwa:

“Hal ini disebabkan karena lingkungan sekolah didominasi oleh peserta didik beragama Islam. Berbeda dengan sekolah negeri yang secara umum memiliki keragaman agama lebih nyata, sehingga praktik

toleransi lebih mudah diamati secara langsung.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa homogenitas lingkungan pendidikan menyebabkan praktik moderasi beragama lebih bersifat konseptual daripada empiris. Minimnya interaksi lintas agama juga diperkuat oleh keterbatasan aktivitas yang melibatkan pihak eksternal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menegaskan bahwa:

“Moderasi beragama secara langsung masih sulit diterapkan karena lingkungan sekolah homogen, minim interaksi langsung dengan keberagaman agama.”

Selain itu, sistem boarding school turut mempersempit ruang sosial peserta didik. Interaksi mereka lebih banyak terjadi dalam lingkungan internal sekolah, sehingga paparan terhadap realitas keberagaman menjadi terbatas. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan:

“Perlu dipahami bahwa peserta didik di sekolah ini sebagian besar tinggal di asrama (boarding school), sehingga interaksi mereka dengan dunia luar sangat terbatas.”

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembentukan sikap moderat beragama belum didukung oleh pengalaman sosial yang cukup. Secara teoritis, hal ini memperkuat argumentasi bahwa moderasi beragama membutuhkan *experiential learning*, bukan hanya pembelajaran berbasis kognitif (Ma`arif, Rofiq, & Sirojuddin, 2022).

Dari aspek pedagogis, penelitian ini menemukan bahwa belum terdapat program khusus yang terstruktur secara sistematis dalam penguatan moderasi beragama. Implementasi nilai moderasi lebih banyak dilakukan secara implisit melalui mata pelajaran dan kegiatan insidental. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyatakan:

“Belum ada program khusus terkait moderasi beragama atau toleransi.”

Ketiadaan desain program yang sistematis menyebabkan proses internalisasi nilai moderasi bergantung pada inisiatif individual guru dan momentum tertentu. Guru Pendidikan Agama Islam juga menegaskan bahwa strategi yang digunakan bersifat tidak langsung:

“Secara khusus programnya tidak langsung. Namun dalam kurikulum sudah ada.”

Selain itu, pembelajaran moderasi beragama masih didominasi oleh pendekatan berbasis studi kasus dan analisis tekstual, bukan pengalaman nyata. Hal ini diakui oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

“Pembelajaran dilakukan melalui mata pelajaran PKN dan PAI, studi kasus, analisis tekstual.”

Ketergantungan pada pendekatan ini mengakibatkan keterbatasan dalam membangun pemahaman yang kontekstual dan aplikatif. Guru juga menghadapi kendala dalam hal referensi dan pengembangan metode pembelajaran, sebagaimana diungkapkan:

“Guru harus lebih banyak referensi, lebih kreatif dalam metode pembelajaran.”

Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan pedagogis tidak hanya berkaitan dengan kurikulum, tetapi juga kompetensi profesional guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran moderasi beragama yang inovatif.

Dari sisi psikologis, peserta didik berada pada fase perkembangan yang belum memungkinkan internalisasi nilai secara optimal. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa:

“Pada tingkat SMP, siswa masih dalam tahap mencari jati diri. Mereka belum memiliki nilai yang benar-benar kuat sebagai pegangan.”

Kondisi ini menyebabkan sikap moderasi yang muncul cenderung bersifat normatif dan mengikuti lingkungan sosial. Lebih lanjut dijelaskan bahwa:

“Sikap moderasi mereka masih cenderung normatif, mengikuti lingkungan.”

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku toleransi siswa belum sepenuhnya didasarkan pada kesadaran kritis, melainkan lebih pada kepatuhan terhadap norma yang berlaku. Hal ini juga berkaitan dengan tahap perkembangan moral remaja awal yang masih berada pada level konvensional, di mana individu cenderung mengikuti aturan sosial tanpa refleksi mendalam (Yoo & Smetana, 2022). Dengan demikian, tantangan psikologis menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi

efektivitas implementasi moderasi beragama di tingkat SMP.

D. KESIMPULAN

implementasi moderasi beragama di SMPIT Salman Al-Farisi Yogyakarta berada pada tahap awal internalisasi nilai yang berfokus pada pembentukan sikap dasar toleransi sosial dan penghormatan terhadap perbedaan. Tenaga pendidik memainkan empat peran sentral, yaitu peran edukatif dengan mengintegrasikan nilai pada mata pelajaran seperti PAI dan PPKn, peran pembiasaan melalui rutinitas harian seperti morning motivation, peran keteladanan dalam interaksi sosial, dan peran penguatan melalui pendekatan persuasif. Strategi yang diterapkan meliputi integrasi kurikulum, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), pendekatan implisit (*hidden curriculum*), dan adaptasi terhadap perkembangan psikologis siswa SMP. Meskipun demikian, efektivitasnya masih dihadapkan pada tantangan lingkungan sekolah asrama (*boarding school*) yang homogen sehingga membatasi pengalaman sosial lintas agama, ketiadaan program khusus yang terstruktur, serta pemahaman

siswa yang masih bersifat normatif dan kepatuhan sosial semata.

Sebagai saran perbaikan, pihak sekolah perlu merancang program penguatan moderasi beragama yang lebih sistematis dan eksplisit agar proses internalisasi tidak hanya bergantung pada inisiatif insidental guru atau kurikulum tersembunyi. Adapun untuk penelitian lanjutan yang relevan, disarankan untuk mengkaji perumusan atau efektivitas program kolaborasi dan ruang dialog lintas agama secara intensif dengan sekolah non-Muslim. Penelitian semacam ini sangat penting untuk menguji sejauh mana pengalaman langsung (*experiential learning*) mampu menjembatani keterbatasan ruang interaksi di sekolah homogen dan mendorong pemahaman moderasi siswa dari level konvensional-normatif menjadi kesadaran reflektif dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeoye-Olatunde, O. A., & Olenik, N. L. (2021). Research and scholarly methods: Semi-structured interviews. *JACCP: JOURNAL OF THE AMERICAN COLLEGE OF CLINICAL PHARMACY*, 4(10), 1358–1367. <https://doi.org/10.1002/jac5.1441>
- Agustina, N., Zaini, R., Hotimah, F., & Gajah, N. B. (2025). Penguatan Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 36–48. <https://doi.org/10.47766/ahdf.v3i1.5071>
- Ardiansyah, A. A., & Erihadiana, M. (2022). Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 109–122. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1965>
- Awawina, E. K., & Zulfah, M. A. (2024). Religious Moderation in Educational Practices in Islamic Senior High School. *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education*, 3(2). <https://doi.org/10.32764/schoolar.v3i2.4616>
- Chotimah, C., Qudsy, S. Z., & Yusuf, M. (2025). Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management. *Cogent Education*, 12(1), 2442235. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235>
- Dabney, W., Kurth-Nelson, Z., Uchida, N., Starkweather, C. K., Hassabis, D., Munos, R., & Botvinick, M. (2020). A distributional code for value in dopamine-based reinforcement learning. *Nature*, 577(7792), 671–675. <https://doi.org/10.1038/s41586-019-1924-6>
- Dabutar, R. R., Nst, W. N., & Farabi, M. A. (2025). Religious

- Moderation as a Strategy for Student Competence Formation in Multicultural Schools. *Academia Open*, 10(2).
<https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11582>
- De Felice, S., Vigliocco, G., & F De C Hamilton, A. (2021). Social Interaction is a Catalyst for Adult Human Learning in Online Contexts. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3846533>
- Dirsa, A., Anggreni Bp, S., Diananseri, C., & Setiawan, I. (2022). Teacher Role as Professional Educator in School Environment. *International Journal of Science Education and Cultural Studies*, 1(1), 32–41.
<https://doi.org/10.58291/ijsecs.v1i1.25>
- Faidkholidi, F., & Fajri, Z. (2025). Mitigating the Risk of Radicalization: Management Strategies for Religious Moderation Programs in Islamic Boarding Schools. *Journal of Educational Management Research*, 4(4), 1349–1362.
<https://doi.org/10.61987/jemr.v4i4.1066>
- Fauziah, N., Zakiah, L., Jannah, H. M., Elifas, L., & Safitri, N. (2024). The role of teachers in developing multicultural education of religious tolerance in primary schools: Literature study. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 8(1), 86–95.
<https://doi.org/10.21067/jbpd.v8i1.9958>
- Garcia, J. V., & Bual, J. M. (2022). Awareness and Practice of Public School Core Values among Junior High School Students. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 1–12.
<https://doi.org/10.9734/ajess/2022/v31i430753>
- Grusec, J. E. (2020). Social learning theory and developmental psychology: The legacies of Robert Sears and Albert Bandura. *Developmental Psychology*, 28(5), 776–786.
<https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.5.776>
- Hanif, A., Syarifudin, E., & Muhtarom, A. (2025). Integration of Religious Moderation in Islamic Education: Challenges And Opportunities in The Digital Era. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 49–66.
<https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.7767>
- Lestari, I., & Aryanti, Z. (2024). Application of Habituation and Singing Methods in Forming Character Religious and Moral Values in Early Childhood. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 4(1), 107–119.
<https://doi.org/10.31958/jies.v4i1.12287>
- Löper, M. F., & Hellmich, F. (2024). Teachers' role model behavior and the quality of the student–teacher relationship as prerequisites for students' attitudes toward peers with learning difficulties. *Frontiers in Education*, 9, 1400471.
<https://doi.org/10.3389/educ.2024.1400471>
- Ma`arif, M. A., Rofiq, M. H., & Sirojuddin, A. (2022). Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic

- Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 75–86.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>
- Masturin, M. (2023). Development of Islamic Religious Education Materials Based on Religious Moderation in Forming Student Character. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 246–355.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>
- Montero Orphanopoulos, C. (2025). Fundamental Theological Ethics “In Exit”: New Categories and Interdisciplinary Approaches to Human Social Flourishing. *Religions*, 16(4), 448.
<https://doi.org/10.3390/rel16040448>
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning – a systematic review and revision of Kolb’s model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077.
<https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Muhajir, M., Kultsum, U., Miftachul Choiri, Moh., Mustonah, S., Kulkarni, H., & Karim, A. (2025). Integrating Multicultural Values to Foster Tolerance and Inclusivity in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 17–32.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44607>
- Muslih, Muslam, Ramiaida Darmi, Siti Rosilawati Ramlan, Rizal Rahman Abdullah, & M. Aqil Luthfan. (2024). Religious Moderation in Primary Education: Experiences of Teachers in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 477–491.
<https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.10009>
- Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious Character Formation Through Islamic Habituation in Primary Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4).
<https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741>
- Nurul 'Aini, R. A., & Zamroji, M. (2025). Integration of Religious Moderation Values in the Islamic Religious Education Learning. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(2), 75–81.
<https://doi.org/10.61181/tarsib.v2i2.504>
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4).
<https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Power, S. A., & Velez, G. (2022). Field social psychology. *American Psychologist*, 77(8), 940–952.
<https://doi.org/10.1037/amp0000931>
- Prasetyo, G., Fauziah, Y. R., & Syafii, A. (n.d.). *From Policy to Pedagogy: Religious Moderation as a Counter-Radicalization Strategy in Islamic Education—A Systematic Literature Review*.
- Rahmadi, R., & Hamdan, H. (2023). Religious Moderation In The Context Of Islamic Education: A Multidisciplinary Perspective And Its Application In Islamic Educational Institutions In Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 21(1), 59–82.

- <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8487>
- Rahmat, R., & Khoiriyah, M. (2023). Moderasi dalam Pembelajaran Agama Islam di Madrasah dan Perguruan Tinggi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 121–148.
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.835>
- Riski, M. A., & Priyanto, D. (n.d.). *Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Kelas VII MTs Al-Ma'arif Kaliwadas Bumiayu*.
- Riswadi, R., Roibin, R., Mustofa, L., Barizi, A., & Jamilah, J. (2024). Integration of Religious Moderation in Character Education: A Study of the Salafiyah Islamic Boarding School Approach. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(11), 2738–2757.
<https://doi.org/10.59613/global.v2i11.355>
- Saripuddin Daulay, F. A. (2022). RELIGIOUS MODERATION. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–18.
<https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i1.92>
- Solahudin, D., Komala, E., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2023). Implementation of Religious Moderation Values in the Learning of Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 62.
<https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.331>
- Taufiqurrohman, O., Misbahuddin, M., & Wasehudin, W. (2024). Initiating Paulo Freire's Perspective on The Educational Paradigm in The Independent Learning Curriculum and Its Relevance to Islamic Education in Madrasah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(01).
<https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.5963>
- Tsani, I., Sufirmansyah, S., Makmur, M., & In'am, A. (2024). Evaluating the Integration of Islamic Values in Primary Education: A Logic Model Approach. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 87–100.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.34238>
- Ulum, B., & Riswadi, R. (2023). Exploring The Role Of Teachers In The Development Of Hidden Curriculum Based On Islamic Boarding Schools. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 221–239.
<https://doi.org/10.58788/alwijdan.v8i2.2357>
- Umar, H. M., Hasan, H., & Sukarno. (2024). The Values and Role of Natural Science Education in Religious Moderation. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(2), 121–131.
<https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i21264>
- Witteman, H. O., Ndjaboue, R., Vaissou, G., Dansokho, S. C., Arnold, B., Bridges, J. F. P., ... Jansen, J. (2021). Clarifying Values: An Updated and Expanded Systematic Review and Meta-Analysis. *Medical Decision Making*, 41(7), 801–820.
<https://doi.org/10.1177/0272989X211037946>
- Wu, L., Chen, Y., & Huang, X. (2025). The process and motivations of

- individual values 58(5), 874–889.
internalization: A qualitative study. *BMC Psychology*, 13(1), 1036.
<https://doi.org/10.1186/s40359-025-03424-2>
- Wu, X., Liang, J., Chen, J., Dong, W., & Lu, C. (2024). Physical activity and school adaptation among Chinese junior high school students: Chain mediation of resilience and coping styles. *Frontiers in Psychology*, 15, 1376233.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1376233>
- Xu, W., & Zammit, K. (2020). Applying Thematic Analysis to Education: A Hybrid Approach to Interpreting Data in Practitioner Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1609406920918810.
<https://doi.org/10.1177/1609406920918810>
- Yanti, A. N., & Hamlan, H. (2024). *Strategy of Religious Education Teachers in Strengthening Religious Moderation Among Students at State Senior High School 1 Sausu*. 6(2).
- Yanto, F., Meliana, N., Rosodor, S., Saifullah, R., & Etikoh, N. (2025). The Effectiveness of Internalizing Moral Values through Qur'anic Learning at Children's Boarding School. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 12–20.
<https://doi.org/10.59373/ngaos.v3i1.93>
- Yoo, H. N., & Smetana, J. G. (2022). Distinctions between moral and conventional judgments from early to middle childhood: A meta-analysis of social domain theory research. *Developmental Psychology*,
-